

Penelitian Kolektif



**EVALUASI KURIKULUM PROGRAM STUDI
HUKUM KELUARGA (SAS)**

Tim Peneliti:

Ketua:

Dr. Agustin Hanapi, MA

Lektor dalam Mata Kuliah Fiqh Munakahat

Anggota:

Drs. Muslim, M.Si

Lektor Kepala dalam Mata Kuliah Fiqh

Ihdi Karim Makinara

Asisten Ahli dalam Mata Kuliah Hukum Tata Negara

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
OKTOBER 2013**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Program Studi
Hukum Keluarga
- b. Jenis Penelitian : Penelitian Terapan
- c. Kategori Penelitian : Penelitian Kolektif
2. Peneliti/Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : DR. Agustin Hanapi, MA
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Pangkat/Gol./NIP : Penata Muda TK I / III/b/
- d. Jabatan Fungsional : 197708022006041002
- e. Fakultas/Jurusan : lektor
- f. PTAI : Syari'ah dan Ekonomi Islam/SAS
- g. Bidang Ilmu yang
 Diteliti : IAIN Ar-Raniry
 : Kajian Interdisipliner
3. Jumlah Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Program Studi Hukum Keluarga
IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
5. Jangka Waktu : 4 (empat) bulan
Penelitian
6. Biaya yang Diperlukan : Rp. 30.000.000,- (*Tiga Puluh Juta
Rupiah*)

Mengetahui,
Kepala Lembaga Penelitian,
UIN Ar-Raniry,

Banda Aceh, 21 Oktober 2013
Ketua Peneliti,

Dr. Zaki Fuad Chalil, MA
NIP. 19640314 19920 1 003

Dr. Agustin Hanapi, MA
NIP. 19770802 200604 1 002

Menyetujui,
Rektor UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA
NIP. 196103051994031001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah atas limpahan rahmatNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Selanjutnya tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah kepada alam Islamiyah.

Penelitian ini berjudul Evaluasi Kurikulum Program Studi Hukum Keluarga (SAS). Penelitian ini diawali dari diskusi dengan berbagai pihak tentang pentingnya melakukan perubahan kurikulum program studi al-ahwal al-syakhshiyah. Hal ini untuk menyikapi peminat dan pendaftar pada program studi ini yang dari tahun ke tahun meningkat, bahkan melebihi daya tampung. Ini menunjukkan prodi ini banyak diminati. Namun pada saat yang sama, maka prodi SAS harus menyelearaskan lulusannya sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian ini, yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat masih jauh dari kesempurnaan, untuk saran dan kritik yang konstruktif sangat diperlukan, sehingga kajian ini dapat diteruskan.

Banda Aceh, Oktober 2010

Penulis.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penelitian	13
Fokus Penelitian	13
Kegunaan Penelitian	13
Definisi Istilah	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka (Temuan Sebelumnya).....	16
Landasan Teori	20
Pengertian Kurikulum	20
Landasan Pengembangan Kurikulum	23

BAB III METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
Kehadiran Peneliti	31
Lokasi Penelitian	31
Sumber Data	32
Asumsi Penelitian	32
Prosedur Pengumpulan Data	33
Analisis Data	34
Pengecekan Pengesahan Data	34
Tahap-tahap Penelitian	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN

Kurikulum Prodi SAS	36
Respon Dosen dan Mahasiswa Terhadap Kurikulum SAS ..	49
Usulan Visi dan Misi Prodi Hukum Keluarga	52
Kurikulum Prodi Hukum keluarga	54

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN.....	63
SARAN	66

DAFTAR PUSTAKA	69
----------------------	----

DAFTAR RIWAYAT AKADEMIK PENELITI

ABSTRAK

Tuntutan akan perubahan kurikulum sangat perlu dan selayaknya dibuat dengan persiapan yang matang sehingga kelemahan-kelemahannya dapat diminimalkan. Kurikulum Prodi SAS bertujuan membekali mahasiswa dengan mata kuliah yang sifatnya mendasar sebagai bekal keahlian

Penelitian ini membahas dua permasalahan: 1) Bagaimana cara mengevaluasi kurikulum Prodi SAS yang berlaku saat ini? dan 2) Bagaimanakah kurikulum Prodi SAS yang ideal sesuai dengan kebutuhan zaman? Karena itu penelitian ini mengambil bentuk *field research*, yang fokus untuk menggali pendapat atau pemikiran praktisi dan pakar hukum keluarga Islam tentang kurikulum prodi SAS dengan analisa menggunakan metode deskriptif analisis.

Berdasarkan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa peminat dan pendaftar pada Prodi Hukum Keluarga (SAS) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan melebihi daya tampung. Karena itu tuntutan akan perubahan kurikulum sesuatu yang harus dilakukan apalagi banyaknya mata kuliah yang tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain, misalnya antara Fiqh Munakahat I dengan Fiqh Munakahat II, Hukum Keluarga Islam dengan Hak-Hak Dalam Keluarga dan juga dengan Hukum Keluarga di Dunia Muslim dan lain sebagainya, begitu juga halnya dengan mata kuliah Studi Kasus Hukum Keluarga, Penyuluhan Hukum Keluarga, Psikologi Keluarga, Hukum Perkawinan di Indonesia dengan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI), Hukum Perlindungan anak dan Perempuan.

Kata Kunci, Hukum Keluarga, Kurikulum, Dosen, Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh memiliki lima program studi, satu di antaranya adalah Program Studi Syari'ah Al-Ahwal Al-Syakhshiyah (Prodi SAS). Izin pendirian Prodi SAS didasarkan pada Keputusan Rektor IAIN Ar-Raniry No. IN/3/R/KP-00.4/138/1996 tertanggal 4 September 1996, dengan visi "Terwujudnya lulusan Fakultas Syari'ah yang memiliki keahlian dalam bidang hukum keluarga Islam (*al-ahwal al-syakhshiyah*), baik secara akademik maupun profesional."

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka Prodi SAS mem-*breakdown*-nya dalam misi¹ sebagai berikut:

1. Menyiapkan proses pembelajaran pada tingkat pendidikan strata satu (S-1) melalui dukungan tenaga pengajar yang ahli/profesional, kurikulum yang integral dan suasana akademik yang baik.
2. Melakukan penelitian dalam bidang ilmu hukum keluarga Islam (*al-ahwal al-syakhshiyah*), sehingga dapat dikembangkan, disebarluaskan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.
3. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional guna menjelaskan dan memecahkan persoalan hukum keluarga yang dihadapi masyarakat.

¹Panduan Program S-1 dan D3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2011/2012, hlm. 38.

Tujuan Prodi Syari'ah Al-Ahwal al-Syakhshiyah², adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik mahasiswa untuk menjadi sarjana yang ahli dalam bidang al-Ahwal al-Syakhshiyah, dan siap menyumbangkan keahliannya untuk membangun masyarakat.
- b. Mendidik mahasiswa untuk menjadi sarjana yang memiliki kemampuan ilmu hukum ganda.
- c. Mendidik mahasiswa agar dapat melahirkan dan mengembangkan teori, konsep dan model pelaksanaan hukum yang berbasis pada dua dasar hukum yang asasi.
- d. Mendidik mahasiswa untuk dapat turut memperkaya khazanah hukum Nasional.
- e. Mendidik mahasiswa agar mempunyai tanggungjawab yang besar dalam membangun Bangsa Indonesia.

Peminat dan pendaftar pada Prodi SAS dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan melebihi daya tampung³. Hal ini menunjukkan bahwa prodi ini banyak diminati oleh calon mahasiswa, karena itu diharapkan kepada semua civitas akademika Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ar-Raniry serius dalam meningkatkan mutu pembelajaran di prodi SAS agar alumni yang diluluskan kelak bisa menjawab tantangan zaman apalagi provinsi Aceh yang memiliki kekhususan dari daerah lain misalnya memiliki Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh (UUPA), penerapan Syariat Islam secara *kaffah*, dan lain-lain.

² Pedoman Akademik dan Silabus Mata Kuliah Fakultas Syari'ah, hlm. 26.

³ Tabulasi Data Mahasiswa Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Tahun 2003-2008

Alumni Prodi SAS juga saat ini tersebar di berbagai instansi baik di lembaga pemerintah maupun swasta, misalnya sebagai hakim, pengacara, penghulu, penyuluh pada Kementerian Agama dan lain-lain. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pasar saat ini maka pihak yang terkait perlu meninjau kembali kurikulum yang ada apakah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta visi dan misi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada maka tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Subandiyah⁴ mengemukakan ada 5 komponen kurikulum, yaitu: (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi dan; (5) komponen proses belajar mengajar. Sementara Soemanto⁵ mengemukakan ada 4 komponen kurikulum, yaitu: (1) *objective* (tujuan); (2) *knowledges* (isi atau materi); (3) *school learning experiences* (interaksi belajar mengajar di sekolah) dan; (4) *evaluation* (penilaian).

⁴ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 4-6.

⁵ Soemanto, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.

Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya sama yakni: (1) Tujuan; (2) Isi dan struktur kurikulum; (3) Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan: (4) Evaluasi.

Berikut kurikulum Prodi SAS dalam beberapa tahun terakhir ini:⁶

SEMESTER I

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	INU 1001	Pendidikan Kewarganegaraan	3	
2.	INU 1002	Bahasa Arab-1	2	Prs. INU 2001
3.	INU 1003	Bahasa Inggris-1	2	Prs. INU 2002
4.	INU 1004	Bahasa Indonesia	2	
5.	INK 1005	Ulumul Quran	2	
6.	INK 1006	Ulumul Hadis	2	Prs. INK 3006
7.	INK 1007	Ilmu Fiqh/Ushul Fiqh	2	Prs. INK 3007
8.	INK 1008	Sejarah dan Peradaban Islam	3	Prs. SYA

⁶ Dikutip dari buku Panduan Program S-1 dan D3 IAIN Ar-Raniry, hlm. 38-32

9	SYA 1009	Ilmu Hukum	3	
JUMLAH			20	

SEMESTER II

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	INU 2001	Bahasa Arab II	2	
2.	INU 2002	Bahasa Inggris II	2	
3.	INU 2003	Filsafat Umum	2	
4.	INK 2004	Ilmu Kalam	2	
5.	INK 2005	Akhlak/Tasawuf	2	
6.	INK 2006	Fiqh	2	
7.	SYA 2007	Hukum Adat	2	
8.	SYA 2008	Hukum Perdata	2	
9	SYA 2009	Hukum Pidana	2	
10	SAS 2010	Hukum Keluarga Islam	2	
JUMLAH			20	

SEMESTER III

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	INU 3001	Ilmu Alamiah Dasar	2	
2.	INU 3002	Ilmu Budaya Dasar	2	
3.	INU 3003	Ilmu Sosial Dasar	2	
4.	INK 3004	Matematika Dasar	2	
5.	INK 3005	Metodologi Studi Islam	2	
6.	INK 3006	Tafsir	2	
7.	INK 3007	Hadis	2	
8.	SYA 3008	Tarikh Tasyri'	2	
9.	SAS 3009	Hukum Perkawinan di Indonesia	2	
10.	SAS 3010	Fiqh Munakahat I	2	
11	SAS 3011	Hukum Perdata Islam Indonesia (non Perkawinan)	2	
JUMLAH			18	

SEMESTER IV

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	SYA 4701	Ushul Fiqh II	2	Prs. SYA.6706
2.	SYA 4702	Hukum Islam dan Masyarakat	2	
3.	SYA 4703	Fiqh Mawaris I	2	Prs. SAS 6802
4.	SAS 4804	Tafsir Ahkam I	2	Prs. SAS 6803
5.	SAS 4805	Hadis Ahkam I	2	Prs. SAS 6804
6.	SAS 4806	Syariat Islam di Aceh	2	
7.	SAS 4807	Ilmu Falak I	2	
8.	SAS 4808	Hak-Hak Dalam Keluarga	2	
9.	SAS 4809	Politik Hukum	2	
10.	SAS 4810	Fiqh Wanita	2	
JUMLAH			20	

SEMESTER V

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	SYA 5701	Sistem Hukum Indonesia	2	

2.	SYA 5702	Membahas Kitab Fiqh I	2	Prs. SYA.7703
3.	SAS 5803	Fiqh Muamalat	2	
4.	SAS 5804	Hukum Acara Perdata	2	
5.	SAS 5805	Fiqh Munakahat II	2	
6.	SAS 5806	Hukum dan Ham	2	
7.	SAS 5807	Aplikasi Komputer I	2	Prs. SAS.7810
8.	SAS 5808	Hukum Keluarga Dunia Islam	2	
9.	SAS 5809	Peradilan Agama di Indonesia	2	
10.	SAS 5810	Fiqh Jinayat	2	
JUMLAH			20	

SEMESTER VI

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERAN
1.	SYA 6701	Ushul Fiqh III	2	
2.	SAS 6802	Fiqh Mawaris-II	2	
3.	SAS 6803	Tafsir Ahkam II	2	
4.	SAS 6804	Hadis Ahkam II	2	
5.	SAS 6805	Hukum Acara Peradilan Agama	2	

6.	SAS 6806	Hukum Perlindungan Anak & Perempuan	2	
7.	SAS 6807	Kompilasi Hukum Islam	2	
8.	SAS 6808	Ilmu Falak II	2	
9.	SAS 6809	Kepenghuluan	2	
10.	SAS 6810	Psikologi Keluarga	2	
JUMLAH			20	

SEMESTER VII

N O	KODE	MATA KULIAH	SK S	KETERANG AN
1.	SYA 7701	Filsafat Hukum Islam	2	
2.	SYA 7702	Praktikum	3	
3.	SYA 7703	Membahas Kitab Fiqh II	2	
4.	SAS 7804	Metodologi Penelitian Hukum	3	
5.	SAS 7805	Kepaniteraan Peradilan Agama	2	
6.	SAS 7806	Studi Kasus Hukum Keluarga	2	
7.	SAS 7807	Penyuluhan Hukum Keluarga	2	
8.	SAS 7809	Alternatif Penyelesaian Sengketa	2	

9.	SAS 7810	Aplikasi Komputer II	2	
10	SAS 7811	Masail Fiqhiyah	2	
JUMLAH			21	

SEMESTER VIII

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS	KETERANGAN
1.	SYA 8701	KPM	4	
2.	SYA 8702	Skripsi	4	
3.	SYA 8703	Ujian Komprehensif	-	
JUMLAH			8	

Bila merujuk tabel di atas, pada semester pertama tertulis ilmu fiqh/ushul fiqh, dalam hal ini tidak dijelaskan apakah yang dimaksud pengantar ilmu fiqh atau yang lainnya, begitu juga dengan mata kuliah fiqh yang ada di semester II apakah fiqh ibadah atau lainnya masih perlu diperjelas. Hal lain, terdapat beberapa mata kuliah yang saling berkaitan seperti hukum keluarga, hukum keluarga di dunia muslim. Namun dalam hal ini tidak dirincikan secara spesifik apakah di bidang perkawinan atau yang lainnya, kemudian ada mata kuliah yang masih tumpang tindih, misalnya fiqh munakahat satu, fiqh munakahat dua, studi kasus hukum keluarga, penyuluhan hukum keluarga, alternatif penyelesaian sengketa, hak-hak dalam keluarga, hukum perkawinan di Indonesia, kompilasi hukum Islam, fiqh perempuan, dan lain-lain.

Silabus yang ada mengindikasikan bahwa mata kuliah ini memiliki kesamaan dari segi materi dan ruang lingkupnya sehingga ketika mengajar, pengampu mata kuliah tersebut mengalami kesulitan dan sedikit bingung karena silabusnya tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Kemudian ketika memperhatikan mata kuliah yang tertuang dalam buku panduan, seharusnya lebih sistematis dan praktis misalnya ketika melihat sebuah mata kuliah, seorang dosen sudah mengetahui bahwa mata kuliah tersebut berada di semester sekian, yang sebelumnya harus mengambil sebuah mata kuliah lain sebagai pengantarnya, kemudian semester berikutnya bisa diketahui mata kuliah apa yang menjadi lanjutannya sehingga rumpun ilmunya menjadi jelas dan terarah. Berdasarkan masalah di atas, maka kami tertarik untuk mengkaji dan meninjau ulang kurikulum Prodi Fakultas Syariah yang sesuai dengan visi dan misi jurusan SAS dan juga perkembangan zaman dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjembatani antara kebutuhan pasar dan tuntutan kebutuhan masyarakat maka peninjauan ulang terhadap kurikulum yang telah ada merupakan suatu keniscayaan.⁷

⁷Sesuai dengan ketentuan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), kurikulum pendidikan tinggi harus dilakukan peninjauan setiap lima tahun sekali agar selalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kurikulum untuk mengetahui apakah kurikulum yang ada masih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan apakah kurikulum yang ada mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berperan aktif di dalam masyarakat, artinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melakukan peninjauan kurikulum dalam istilah BAN PT juga meliputi pekerjaan mengkaji kembali tujuan, isi, dan bahan mata kuliah serta cara yang digunakan. Artinya peninjauan kurikulum itu bukan hanya mengkaji isi atau

Karena itu tuntutan akan perubahan kurikulum sangat perlu dan kurikulum itu selayaknya dibuat dengan persiapan yang matang sehingga kelemahan-kelemahan dapat diminimalkan. Kurikulum Prodi SAS bertujuan membekali mahasiswa dengan mata kuliah yang sifatnya mendasar sebagai bekal keahlian, namun memberi peluang pada mahasiswa untuk memfokuskan minatnya pada tema-tema tertentu secara mendalam yaitu mengambil judul-judul atau pokok bahasan yang sesuai dengan minatnya hukum Islam dan hukum positif.⁸

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan tuntutan para *stakeholder*; dan terwujudnya pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum berbasis kompetensi dan sistem kredit semester, sehingga dosen dapat menjabarkannya dalam bentuk materi pelajaran dan kegiatan belajar yang berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa sesuai dengan harapan kurikulum. Oleh karena itu pembahasan ini difokuskan ke dalam dua pertanyaan pokok, yaitu:

1. Bagaimana cara mengevaluasi kurikulum Prodi SAS yang berlaku saat ini?

silabus dan SAP dari suatu mata kuliah, akan tetapi juga bisa menghilangkan, menambah, atau mengganti suatu mata kuliah. Lihat Alur Mata Kuliah Tafsir dan Hadis yang disampaikan oleh Iskandar Usman pada acara Penyamaan Visi Penyusunan Kurikulum fakultas Syariah, selasa 26 Februari 2013

⁸Kebijakan DIKTIS PTAI dalam mengembangkan kurikulum mencakup pengembangan: kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan (UU No. 12 Tahun 2012)Desain Kurikulum PTAI meliputi komponen: karakter bangsa, rumpun keilmuan dan muatan/kearifan lokal.

2. Bagaimanakah kurikulum Prodi SAS yang ideal sesuai dengan kebutuhan zaman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan pemikiran akademisi, praktisi dan pakar hukum keluarga Islam terhadap kurikulum Prodi SAS yang sesuai dengan perkembangan zaman, baik dalam konteks lokal, nasional, dan internasional. Adapun rincian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pandangan praktisi dan pakar hukum keluarga Islam tentang cara mengevaluasi kurikulum Prodi SAS yang berlaku saat ini.
2. Untuk mendapatkan gambaran kurikulum Prodi SAS yang ideal dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan berbagai perubahan kurikulum Prodi SAS yang cocok untuk saat ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah menggali pemikiran praktisi dan pakar hukum keluarga Islam tentang kurikulum hukum keluarga Islam yang dianggap sesuai dengan kondisi lokal Aceh, nasional dan internasional dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip *al-ahwal al-syakhshiyah*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian adalah:

1. Menemukan teori-teori yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum dan pengembangan kurikulum Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Menjadi salah satu referensi bagi dosen, mahasiswa dan praktisi hukum Islam dalam pengembangan kurikulum Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.
3. Memenuhi salah satu kewajiban dosen dalam bidang pendidikan dan pengajaran, terutama di bidang ilmu hukum keluarga Islam (al-ahwal al-syakhshiyah).

F. Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah yang perlu dikemukakan dalam penelitian guna menghindari kekeliruan, adalah sebagai berikut:

Evaluasi (Inggris:*Evaluation*) adalah proses penilaian. Dalam sebuah lembaga, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan. Data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisis situasi program berikutnya. Terdapat urutan atau proses yang mendasari sebelum melakukan evaluasi, yakni:

1. Mengembangkan konsep dan mengadakan penelitian awal. Konsep perlu direncanakan secara matang sebelum diadakan eksekusi pesan dan perlu diadakan uji coba untuk mengecek kesesuaian antara draft yang dibuat dengan eksekusi pesannya.
2. Dengan uji coba yang dilakukan, evaluator mencoba mencari tanggapan dari khalayak. Tanggapan dari khalayak ini penting untuk mengukur efektifitas pesan yang disampaikan.

Dalam mengadakan sebuah proses evaluasi, terdapat beberapa hal yang akan dibahas, yaitu apa yang menjadi bahan evaluasi, bagaimana proses evaluasi, kapan evaluasi diadakan, mengapa perlu diadakan evaluasi, dimana proses evaluasi diadakan, dan siapa yang mengadakan evaluasi.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh. Pada prinsipnya sebuah kurikulum dapat dilakukan evaluasi minimal 2 (dua) tahun agar dapat dilihat berbagai kekurangan yang ada untuk dapat direvisi kembali pada tahun berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka (Temuan Sebelumnya)

Penelusuran terhadap kajian kurikulum secara umum dengan berbagai aspek yang melandasinya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi pembahasannya masih terpisah antara satu sama lain. Seperti dalam buku *Curriculum Development: Theory and Practice*. Hilda Taba,¹ sebagaimana dielaborasi lebih lanjut oleh Zulfatmi, menjelaskan bahwa konsep dan strategi perubahan sebuah kurikulum itu perlu dibedakan antara muatan yang ada dalam kurikulum dan perubahan (dalam konteks sosial) itu sendiri, termasuk yang paling penting adalah perubahan lembaga yang menjalankan muatan kurikulum, baik perubahan tujuan maupun perubahan struktur kelembagaannya.

Secara khusus, Zulfatmi menambahkan bahwa Taba membagi pembahasan kajiannya itu ke dalam empat bagian. Bagian pertama menjelaskan landasan pengembangan kurikulum. Kedua membicarakan proses perencanaan kurikulum, sementara bagian ketiga dan keempat secara berurutan membahas desain dan strategi perubahan kurikulum.

Karya penelitian setingkat tesis dilakukan oleh Zulfatmi² dengan judul *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi*

¹Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, Amerika Serikat: Harcourt, Brace & World, Inc, t.t., hlm. 454.

²Lihat Zulfatmi, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Analisis Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang SMU)* Tesis tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, 2003.

Analisis Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang SMU). Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana posisi kurikulum berbasis kompetensi dalam konstruksi teoritis pengembangan kurikulum dan bagaimana komposisi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar mata ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi. Dengan pendekatan pengembangan kurikulum yang diajukan oleh Beane dan S nasution, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis kompetensi disamping berlandaskan pada konstruksi teoritis, juga didasarkan pada landasan sosial budaya Indonesia. Kurikulum ini senantiasa berisi nilai-nilai yang tercermin dari butir-butir pancasila dan berupaya untuk merangkum materi yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Selanjutnya karya Ronald C.Doll³ membahas ketentuan yang harus diperhatikan dalam mengambil berbagai keputusan terhadap kurikulum. Ketentuan tersebut meliputi landasan historis, psikologis, kekuatan sosial dan peranan *subject-matter*. Kajian dari penulis ini yang terpenting adalah menyangkut dengan evaluasi program perbaikan sebuah kurikulum yang mesti diperhatikan bagi siapapun yang terlibat dalam pekerjaan ini.

Karya lain yang membahas tentang konsep dan inovasi kurikulum dilakukan oleh Teuku Zulkhairi⁴ dengan fokus kajiannya yang utama adalah format kurikulum yang dikembangkan di dayah

³Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision-Making and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1970

⁴Teuku Zulkhairi, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Dayah*, Tesis:tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2012, hlm.132-133.

pada masa lampau dan kini. Disamping itu, ia juga mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran apa saja yang membutuhkan inovasi kurikulum agar pendidikan dayah itu bisa bersaing dengan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Kesimpulan penting yang didapat dari hasil kajian penulis tersebut adalah telah terjadinya stagnasi (kevakuman) kurikulum di dayah pada masa kini, jika dibandingkan dengan kurikulum dayah pada masa silam. Ini disebabkan karena tidak adanya mata pelajaran pengetahuan umum dan juga mata pelajaran khazanah keilmuan Islam yang relevan dengan kemajuan zaman sekarang ini.

Pembahasan yang sama di seputar kurikulum lembaga pendidikan Islam ini juga dibahas oleh Munir,⁵ meskipun lebih fokus pada salah satu pondok pesantren yang terdapat di Sumatera Selatan. Pertanyaan utama yang diajukan adalah menyangkut kebijakan penerapan kurikulum di pesantren Sriwangi dan bagaimana refleksi kurikulum yang ideal ke depan. Kesimpulan yang terpenting dari hasil kajian ini adalah ternyata kurikulum di pondok pesantren Subulussalam, Sriwangi tersebut dihasilkan dari kesepakatan Kiyai, para Ustadz dan pengurus pondok, karena itu telah terjadinya kesenjangan antara pandangan hidup pengelola pondok dengan kurikulum yang diterapkan. Hal ini dimungkinkan karena, pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang akan terus berubah, sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara itu kurikulum tidak pernah berubah, akibatnya perubahan kurikulum menjadi sesuatu yang niscaya.

⁵ Bandingkan, Munir, *Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulussalam, Sriwangi Sumatera Selatan)*, Tesis:tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, hlm.123-124.

Kajian lain tentang kurikulum dilakukan oleh Nana Syaodih Sukmadinata, sebagaimana telah dikutip oleh Dahlan Sandang⁶ dalam melakukan sebuah penelitian program magister di IAIN Ar-Raniry. Sukmadinata dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, menjelaskan bahwa kurikulum itu merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan pengajaran, baik pada skala pendidikan menengah, maupun perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena kurikulum itu berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan itu sendiri.

Demikianlah karya-karya yang relevan dengan penelitian ini. Di samping karya tersebut terdapat juga karya yang relevan seperti buku Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Perkembangannya)*, meskipun karya ini lebih mengarah pada kurikulum sekolah menengah dan pendidikan profesi guru, namun karena menggunakan berbagai pendekatan yang relevan, maka studi Oemar tersebut menjadi rujukan yang berguna bagi penelitian ini.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa informasi dari berbagai kajian dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pemikiran, ide serta konsep tentang kurikulum . Akan tetapi belum satupun yang membahas perubahan atau evaluasi kurikulum terhadap perguruan tinggi agama Islam atau lebih tepatnya Fakultas Syari'ah, khususnya jurusan SAS. Oleh karena itu disinilah letak signifikansi penelitian ini dilaksanakan.

⁶ Lihat Dahlan Sandang, *Implementasi Kurikulum Madrasah Aliyah Berciri Khas Agama Islam*, Tesis:tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana, IAIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2004, hlm.17.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kurikulum

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahas latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh mahasiswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, mahasiswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.⁷

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 16.

adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran.⁸

Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan sebagai berikut ini.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh mahasiswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Mata ajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada mahasiswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya, sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran mahasiswa. Dengan program itu para mahasiswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku mahasiswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, Perguruan tinggi menyediakan lingkungan bagi mahasiswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Perumusan/pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya dijelaskan oleh Romine, sebagaimana dielaborasi lebih lanjut oleh Hamalik yang lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari pengalaman ini menyatakan sebagai berikut:

⁸ S. Nasution, M.A, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006. hlm 2.

*“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”.*⁹

Pengertian itu menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi mahasiswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹⁰

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. (Pasal 1 Butir 6 Kemendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa).¹¹

Dari berbagai macam pengertian kurikulum di atas dapat dijelaskan garis besar pengertian kurikulum yaitu:

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 18.

¹⁰ www.ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smk/01.ppt

¹¹ www.kopertis4.or.id

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berdampak pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

*Nana Syaodih Sukmadinata*¹² mengemukakan empat landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) filosofis ; (2) psikologis; (3) sosial-budaya; (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas keempat landasan tersebut.

1. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum senantiasa berpijak pada aliran –

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Penembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 1997, hlm. 138.

aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati di bawah ini diuraikan tentang isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a. Perennialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. Essensialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik, agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c. Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu?
- d. Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

e. Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Disamping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dan proses.

Aliran filsafat Perennialisme, Essensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *Pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme.

2. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata,¹³ mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar.

¹³*Ibid.*, hlm. 145.

Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati memaparkan teori-teori psikologis yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan "karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi".

Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu:

- a. Motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
- b. Bawaan; yaitu karakteristik fisisk yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
- c. Konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang.
- d. Pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang;

- e. Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan, Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

3. Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, tidak diharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan, diharapkan dapat lebih mengerti dan

mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan ke depannya akan terus semakin berkembang.

Kemajuan cepat dunia di bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa wara terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dan standar mutu tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

Para pakar sependapat bahwa teori kurikulum adalah: suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, adanya petunjuk perkembangan, penggunaan, dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain.

Menurut Beauchamp, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Sukmadinata,¹⁴ teori kurikulum secara konseptual berhubungan erat dengan pengembangan teori dan ilmu-ilmu lain. Hal-hal yang penting dalam pengembangan teori kurikulum adalah penggunaan

¹⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Penembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Edisi Revisi*, Bandung: Rosdakarya, 2005, hlm. 188.

istilah-istilah teknis yang tepat dan konsisten, analisis dan klasifikasi pengetahuan, penggunaan penelitian-penelitian prediktif untuk menambah konsep, generalisasi atau kaidah-kaidah, sebagai prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam menjelaskan fenomena kurikulum.

Beauchamp merangkumkan perkembangan teori kurikulum antara tahun 1960 sampai dengan 1965. Ia mengidentifikasi adanya enam komponen kurikulum sebagai bidang studi yaitu: landasan kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, evaluasi dan penelitian, dan pengembangan teori.

Dari semua uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori kurikulum, Beauchamp¹⁵ mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan teori kurikulum, yaitu:

1. Setiap teori kurikulum harus dimulai dengan perumusan (definisi) tentang rangkaian kejadian yang dicakupnya;
2. Setiap teori kurikulum harus mempunyai kejelasan tentang nilai-nilai dan sumber-sumber pangkal tolaknya;
3. Setiap teori kurikulum perlu menjelaskan karakteristik dari desain kurikulumnya;
4. Setiap teori kurikulum harus menggambarkan proses-proses penentuan kurikulumnya serta interaksi diantara proses tersebut;
5. Setiap teori kurikulum hendaknya menyiapkan diri bagi proses penyempurnaannya.

¹⁵*Ibid.*, hlm.35.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang berbentuk kajian lapangan (*field research*) dan fokus utama berupa menggali pendapat dan pemikiran praktisi dan pakar hukum keluarga Islam tentang kurikulum al-ahwal al-syakhshiyah.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan koseptual (*conceptual approach*). Dalam hal ini, penulis akan merujuk kepada doktrin-doktrin/prinsip-prinsip yang berkembang dalam evaluasi kurikulum. Doktrin-doktrin tersebut akan ditemukan melalui pandangan-pandangan para praktisi, pakar pendidikan dan pakar hukum keluarga Islam.

B. Kehadiran Peneliti

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian peneliti menjadi instrumen penelitian. Dalam kaitan ini peneliti akan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan memanfaatkan sumber primer, sekunder dan tertier yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Secara umum dapat disebutkan bahwa lokasi penelitian adalah Banda Aceh. Peneliti akan mendatangi para informan dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

D. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *field research*. Data yang dibutuhkan akan diperoleh melalui studi lapangan. Dalam kaitan ini sumber data diklasifikasi kepada:

Pertama, pakar dan praktisi pendidikan yang berkonsentrasi dalam penyusunan kurikulum, evaluasi kurikulum dan pengembangan kurikulum.

Kedua, pakar dan praktisi hukum keluarga Islam, yaitu Penghulu dan/atau Petugas Pencatat Nikah (PPN), BP4, Pengacara, Hakim Mahkamah Syar'iyah (Propinsi Aceh dan Kota Banda Aceh) dan yang terkait lainnya.

E. Asumsi Penelitian

Dalam upaya mengevaluasi dan menyusun kurikulum hukum keluarga Islam pada Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang berlaku saat ini terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan. Di antaranya adalah dengan menggali konsep-konsep evaluasi kurikulum dan pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan al-ahwal al-syakhshiyah melalui pemikiran-pemikiran praktisi dan pakar, baik dalam bidang pendidikan serta bidang hukum keluarga Islam yang bergelut dengan pemikiran tersebut dalam konteks universal dan regional. Karena selama ini kurikulum yang digunakan pada program studi al-ahwal al-syakhshiyah nampak tumpang tindih antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lainnya (lihat mata kuliah dengan

kode SAS)¹. Hal ini diperkuat dengan menganalisa melalui silabus yang termaktub dari mata kuliah terkait.

Upaya-upaya ini perlu dilakukan mengingat evaluasi dan pengembangan kurikulum adalah keniscayaan yang tidak bisa dielakkan bagi Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kekinian, baik untuk kalangan mahasiswa, alumni dan masyarakat.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Seperti disebutkan di atas, bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah lapangan atau biasa disebut dengan *field research*. Prosedur pengumpulan data akan dilakukan dengan:

- Melakukan identifikasi praktisi dan pakar hukum yang dianggap memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah yang dikaji.
- Tahapan berikutnya adalah menyiapkan daftar wawancara dan instrumen penelitian, seperti alat perekam suara dan komputer/*lape top* untuk membuat transkrip wawancara.
- Wawancara mendalam terhadap informan.
- Klasifikasi pendapat/pemikiran informan. Tahapan ini dilakukan berbarengan wawancara dilaksanakan. Artinya tidak menunggu seluruh wawancara selesai dilakukan. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.
- Melakukan reduksi data
- Melakukan display data

¹Lihat Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akaemik 2011/2012, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2011, hlm. 38-42.

- Mencari tambahan data bila data dirasa kurang
- Melakukan penafsiran dan analisis data dengan menggunakan kerangka ilmu hukum keluarga Islam.
- Melakukan penyusunan laporan penelitian

G. Analisis data

Metode analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dengan metode ini, akan digambarkan pemikiran praktisi dan pakar di bidang pendidikan dan bidang hukum keluarga Islam, yang disertai dengan alasan-alasan yang mendasarinya. Sehingga dapat tergambar dengan jelas konsep-konsep evaluasi dan pengembangan kurikulum Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang valid sangat mempengaruhi terhadap validitas hasil penelitian. Untuk menghindari data yang bias, peneliti akan memilih informan yang terlibat secara langsung dalam proses penyusunan kurikulum Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah yang selama ini ikut terlibat aktif, serta melibatkan pakar dan praktisi yang *concern* dalam bidang pendidikan terkait penyusunan kurikulum, serta dalam bidang hukum keluarga Islam.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, menyiapkan instrumen penelitian, seperti *lape top*, Sistematika bahasan melalui daftar data yang dibutuhkan. *Kedua*, menghimpun data dengan teknik wawancara mendalam. *Ketiga*,

melakukan analisa data. *Keempat*, Menyusun laporan penelitian, sesuai dengan sistematika bahasan. *Kelima*, diskusi hasil penelitian. *Keenam*, penyempurnaan hasil penelitian. *Ketujuh*, penyerahan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN

A. Kurikulum Prodi SAS

Salah satu kendala yang dihadapi oleh prodi SAS saat ini adalah banyaknya mata kuliah yang tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain, misalnya antara Fiqh Munakahat I dengan Fiqh Munakahat II, Hukum Keluarga Islam dengan Hak-Hak Dalam Keluarga dan juga dengan Hukum Keluarga di Dunia Muslim, begitu juga halnya dengan mata kuliah Studi Kasus Hukum Keluarga, Penyuluhan Hukum Keluarga, Psikologi Keluarga, Hukum Perkawinan di Indonesia dengan mata Kuliah Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI), Hukum Perlindungan anak dan Perempuan, dan lain-lain.¹

Menurut peneliti, tumpang tindih seperti ini diakibatkan karena dalam mencetak buku pedoman akademik dan silabus tersebut terkesan agak terburu-buru karena mengejar *deadline* anggaran yang akan tutup buku di akhir tahun, kurangnya waktu yang tersedia bagi dosen dalam merancang kurikulum tersebut, kemudian dalam penyusunan silabus sebelumnya dosen pengampu mata kuliah yang sama tidak didudukkan bersama dalam merancanginya, sehingga terkesan hasil yang ada berdasarkan ide dan keinginan masing-masing, juga pengampu mata kuliah yang sama tidak seluruhnya terlibat dalam penyusunannya karena terbatasnya mata anggaran yang ada.

¹ Lihat Buku Pedoman Akademik dan Silabus Mata Kuliah Fakultas Syariah tahun 2010

Yang banyak menjadi perdebatan dalam memutuskan mata kuliah adalah apakah mata kuliah Fiqh Perempuan (SAS/4809) masih layak dipertahankan atau tidak karena bila merujuk silabus sebelumnya, substansi pembahasan Fiqh Perempuan tidak jauh berbeda dengan Mata Kuliah Hukum Keluarga, lihat Pokok Bahasan:²

1. Kedudukan Perempuan Dalam Sejarah
2. Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an dan Hadist
3. Gender dan Islam
4. Identifikasi hadist-hadist misogini
5. Wali nikah perempuan, kemungkinan dan tantangannya
6. Poligami antara teks dan konteks
7. Keterlibatan perempuan dalam ranah publik
8. Konsep nusyuz dalam rumah tangga
9. Kekerasan dalam rumah tangga
10. Harta bersama: Kedudukan dan permasalahannya

Dalam rapat tim penyempurnaan kurikulum, walaupun diskusinya lumayan alot namun hasil rapat memutuskan bahwa mata kuliah ini ditiadakan demi perampingan dan mengurangi beban studi sistem kredit semester (SKS), akan tetapi pokok bahasannya dialihkan ke mata kuliah hukum perlindungan perempuan dan anak, peneliti mengakui walaupun keputusan ini tidak memuaskan semua pihak khususnya dari kalangan perempuan, bahkan ada yang menanyakan dengan sedikit menyayangkan, dengan alasan mata kuliah ini sudah lama diperjuangkan dan agar mahasiswa memahami dan tidak bersikap semena-mena terhadap perempuan. Penghapusan mata kuliah seperti ini memang sebuah keputusan yang sangat sulit, di satu sisi

²Lihat Pedoman Akademik dan Silabus Mata Kuliah Fakultas Syariah, hlm. 163.

untuk meringankan beban studi mahasiswa, namun di sisi lain perlu juga menampung aspirasi kaum perempuan.

Peneliti yang ikut ambil bagian dalam rapat penentuan mata kuliah di prodi SAS pada saat itu berpikiran lain, yaitu dalam proses belajar di kelas mahasiswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan oleh karena itu kalau disebutkan ada fiqh perempuan maka akan terkesan bias, kemudian tidak boleh melakukan kekerasan terhadap perempuan, maka hal ini sudah tertampung dalam mata kuliah hak-hak dalam keluarga, hukum perlindungan terhadap perempuan atau juga hukum keluarga Islam yang menekankan persamaan dalam hak dan kewajiban dalam sebuah rumah tangga.

Kemudian hal lain adalah mengenai kode mata kuliah, dalam buku panduan yang baru bahwa setiap mata kuliah dalam satu komponen diberikan nomor yang terdiri dari empat angka³, dengan pengertian:

1. Angka pertama menunjukkan semester, misalnya angka 1 menunjukkan mata kuliah tersebut diajarkan pada semester satu, angka 2 menunjukkan semester dua dan seterusnya
2. Angka kedua menunjukkan status nasional atau lokal mata kuliah tersebut: 0 (nol) untuk nasional dan 7 (tujuh) atau 8 (delapan) untuk muatan lokal
3. Angka ketiga dan keempat menunjukkan urutan mata kuliah tersebut dalam semester yang bersangkutan. Misalnya:

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Ket.
1.	INU 1001	Pancasila	2	
2.	INU 1002	Bahasa Arab-1	2	Prs.

³ Lihat Buku Panduan Program s-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2011/2012, hlm. 37-38.

				INU.202
--	--	--	--	---------

Namun bila merujuk buku panduan yang diterbitkan oleh Institut, kode ini hanya tiga sebagaimana yang terlihat dalam tabel di bawah ini⁴

No	Kode	Mata Kuliah	SKS	Ket.
1.	INU 101	Pancasila	2	
2.	INU 102	Bahasa Arab-1	2	Prs. INU.202

1. Angka pertama menunjukkan semester, misalnya angka 1 menunjukkan mata kuliah tersebut diajarkan pada semester satu, angka 2 menunjukkan semester dua dan seterusnya.
2. Angka kedua menunjukkan status nasional atau lokal mata kuliah tersebut, 0 (nol) untuk nasional dan 7 (tujuh) atau 8 (delapan) untuk muatan lokal.
3. Angka ketiga menunjukkan urutan mata kuliah tersebut dalam semester yang bersangkutan.

Namun bila mempertimbangkan dari segi efektifitas, sepertinya kode mata kuliah dengan tiga nomor seperti yang ada di tahun 1999/2000 lebih memudahkan dosen dan mahasiswa karena begitu melihat kode yang ada, seorang pengajar ataupun mahasiswa bisa mengetahui langsung bahwa mata kuliah yang sedang diajarkan ternyata adanya di semester satu atau dua dan seterusnya, kemudian dari segi urutan mata kuliah (keterangan diatas nomor 3) seperti yang

⁴ Lihat Buku Panduan Program s-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 1999/2000, hlm. 40-41.

tertera dalam buku panduan 2011/2012 sepertinya tidak berpengaruh banyak terhadap substansi mata kuliah, tetapi yang diperlukan adalah ketika melihat sebuah mata kuliah, baik mahasiswa dan dosen sedapat mungkin bisa mengetahui bahwa mata kuliah tersebut adanya di semester satu, lima, atau lainnya. Oleh karena itu, kalau kodenya sedikit maka diyakini lebih memudahkan untuk mengingatnya misalnya dari segi semester, nasional apa lokal, dan nomor urut mata kuliah yang ada dalam semester tersebut sebagaimana contoh yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

Fakultas : Syari'ah dan Ekonomi Islam
 Prodi : Hukum Keluarga (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)

KELOMPOK	SEMESTER I		SEMESTER II		SEMESTER III		SEMESTER IV		SEMESTER V		SEMESTER VI		SEMESTER VII		SEMESTER VIII		K E T.
	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	Mata Kuliah	sks	
I N T I	MK U	Pancasila	2	Kewiraan	2	Ilmu Alamiah											
		Bahasa Arab I	2	Bahasa Arab II	1	Dasar Ilmu Sosial	1										
		Bahasa Inggris I	2	Bahasa Inggris II	1	Dasar Ilmu Sosial	1										
		Metode Studi		Met. Studi		Ilmu											

		Islam I Bahasa Indonesi a	2 2	Islam II	1	Budaya Dasar	1									
	MK DK	Ushul Fiqh I Ulumul Qur'an Ulumul Hadits I Sej. & Perad. Islam I	2 2 2 2 2 3	Ushul Fiqh II Ulumul Hadits II Ilmu Kalam Ilmu Tasawwu f	1 1 1 1 2 2	Fiqh Tafsir Hadits	3 3 3		Filsafat Umum	3	Metode Penelitian	3				
	MK KK							Ilmu Dakwah	3 3	Sosiolo gi	3	Met. Penelitian	3 3	AMDAL Manaj.Pe	Skrip si	6

							Filsafat	3			Dakwah	ngemb.					
							Dakwah	3			Kepemimpina	Masy.					
							Sejarah				n dlm Islam						
							Dakwah										
							Psi.										
							Dakwah										
I	MK					Ilmu	1										
N						Alamiah	1										
T						Dasar	1										
I						Ilmu	1										
						Sosial											
						Dasar											
					Ilmu												
					Budaya												
					Dasar												

					Matemati ka Dasar											
	MK DK	Ushul Fiqh I Ulumul Qur'an Ulumul Hadits I Sej. & Perad. Islam I	2 2 2 3	Ushul Fiqh II Ulumul Hadits II Ilmu Kalam Ilmu Tasawwu f	1 1 2 2	Fiqh Tafsir Hadits	3 3 3									
	MK KK												KKN	4		
	sks													10		

Tabel di atas setidaknya dapat memudahkan dosen dan mahasiswa untuk mengetahui mata kuliah tersebut adanya di semester berapa, tanpa harus mengecek ke buku panduan akademik terlebih dahulu, misalnya mata kuliah fiqh satu yang merupakan mata kuliah dasar adanya di semester satu, sedangkan di semester berikutnya ada mata kuliah fiqh dua, dan di semester tiga ada mata kuliah fiqh, jadi kurikulum seperti ini terlihat begitu sinkron karena tidak mungkin seseorang belajar mata kuliah fiqh dua sebelum lulus mata kuliah fiqh satu, dan kunci mempelajari mata kuliah fiqh yang ada di semester tiga, paling tidak mahasiswa sudah belajar mata kuliah fiqh satu dan dua sebelumnya yang ada di semester satu dan dua.

Kemudian hal lain yang perlu juga diperhatikan adalah keahlian dosen, karena setiap memasuki proses mengajar di awal semester, ketua prodi agak kesulitan dalam menentukan dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut, karena mayoritas dosen SAS adalah berlatar belakang pendidikan fiqh, sedangkan yang mengajar mata kuliah umum, dan yang lainnya seperti akhlak tasawuf, hukum, dan lain-lain, pihak jurusan selalu meminta dosen dari fakultas atau perguruan tinggi lainnya untuk memenuhi quota yang ada namun kendala yang dihadapi adalah kalau dosennya berasal dari fakultas lain tetapi statusnya masih di lingkungan Ar-Raniry maka dosen tersebut tidak dianggap sebagai dosen luar biasa oleh karena itu tidak diberikan hak-haknya dengan alasan sudah tercover dalam sertifikasi. Kemudian belum lagi pihak yang berwenang seperti wakil dekan di bidang akademik harus mengecek kualifikasi pendidikan dosen luar biasa yang dibuktikan dengan ijazah dan lain-lain sehingga memakan waktu yang tidak sedikit. Hal ini menyebabkan banyak yang tidak bersedia mengajar dengan alasan beban studinya sudah memenuhi 12 SKS di

fakultas yang bersangkutan mengabdikan. Kondisi ini harus segera dicarikan solusi terbaik agar tidak ada pihak-pihak yang dirugikan, baik kalangan dosen, maupun program studi yang bersangkutan.

Berikut nama-nama dosen prodi SAS berdasarkan SK Dekan Fakultas Syariah.

Dosen Jurusan SAS 2012/2013

No	Nama	Bidang Studi Ilmu
1.	Prof. Dr. H.A. Hamid Sarong, MH	Ilmu Hukum
2.	Prof. Dr. Syahrizal Abbas	Ilmu Fiqh Islam
3.	Drs. Nasa'y Aziz, MA	Ilmu Tafsir
4.	Drs. H. Zulkardi Lanjut	Hadis
5.	Drs. Muslim Zainuddin, M.Si	Fiqh
6.	Khairani, M.Ag	Tarikh Syari'
7.	Dra. Soraya Devy, M.Ag	Fiqh
8.	Drs. Burhanuddin Abd Gani	Hadis
9.	Drs. Mohd. Kalam Daud, M.Ag	Ilmu Fiqh
10.	Edi Darmawijaya, M.Ag	Fiqh
11.	Sitti Mawar, M.H.	Peradilan Islam Indonesia
12.	Ihdi Karim Makinara, MH.	Hukum Tata Negara
13.	Drs. Ibrahim AR	Tafsir
14.	Dr. H. Agustin Hanafi, MA	Fiqh Munakahat

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dosen yang ada di prodi SAS berlatar belakang pendidikan ilmu fiqh, oleh karena itu diharapkan dalam penerimaan dan rekrutmen dosen ke depan tidak hanya berlatar belakang fiqh akan tetapi dari disiplin ilmu yang beraneka ragam seperti yang berlatar belakang pendidikan

hukum acara peradilan agama, hukum acara perdata, dosen yang ahli di bidang kewarisan, kepenghuluan, perwakafan, hadits, tafsir, psikologi keluarga, hukum keluarga Islam, metodologi penelitian, ilmu falak dan juga yang ahli di bidang ilmu budaya dasar. Karena hal ini juga berkaitan erat dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM) fakultas Syariah dan Ekonomi Islam apabila IAIN Ar-raniry nantinya ketika sudah beralih status menjadi UIN Ar-Raniry.

Proses belajar mengajar di prodi SAS secara umum sudah berjalan efektif, dilihat dari pembagian tugas mengajar dosen persemester namun di sisi lain masih banyak juga kendala dan hambatan, misalnya belum terpenuhinya quota dosen yang ahli di bidangnya sehingga beban studi dosen terkadang sedikit gemuk, kurangnya sinergi dan koordinasi antara dosen pengasuh mata kuliah yang sama, minimnya perhatian dan bimbingan dosen terhadap asistennya, ketidakdisiplinan dalam mengajar, kurang koordinasi antara pembimbing skripsi dan ketidakseriusan dalam membimbing skripsi, ketidaksiapan dalam menyiapkan bahan kuliah, minimnya referensi yang dimiliki, minimnya penelitian yang melibatkan mahasiswa dalam penelitian, kurang tersedianya sarana perkuliahan seperti infokus, ruangan kuliah yang nyaman. Namun masalah tersebut dapat teratasi dengan bantuan dana dari Islamic Development Bank (IDB)

Kemudian mahasiswa yang ada di prodi SAS terdiri dari *background* pendidikan yang berbeda, ada yang berlatar belakang pendidikan umum seperti SMU, ada juga dari Aliyah, Pesantren, dan dari negara tetangga, terutama Malaysia, dan Thailand. Ketidakseragaman latar belakang pendidikan seperti ini sedikit banyak mempengaruhi kelancaran proses belajar khususnya bagi ilmu yang

pengantarnya bahasa Arab. Oleh karena itu pemondokan mahasiswa di asrama dan merealisasikan program kampus melalui Ma'had Aly harus segera dilaksanakan.

Kemudian sebagian mahasiswa kurang siap dalam mengikuti kuliah, tidak mempersiapkan diri secara matang misalnya tidak memiliki buku bacaan, kurang hadirnya ke perpustakaan, tidak begitu peduli dengan kegiatan di kampus, kurang memiliki semangat yang tinggi karena mungkin merasa prodi yang dia geluti bukan pilihan utama, kemudian sebagian mahasiswa kurang begitu kenal dengan teman dan dosennya, sehingga kurang mendapatkan informasi secara maksimal. Kemudian merosotnya nilai-nilai akhlakul karimah pada kepribadian mahasiswa karena pengaruh globalisasi dan teknologi yang berujung kurang menghargai sesama teman, dosen, karyawan, dan lain-lain. kemudian pada waktu itu tidak tersedianya kelas inti sehingga mahasiswa kurang kompetitif yang berpengaruh terhadap prestasi mereka.

Kendala lain adalah minimnya koordinasi dan sinergi antara prodi dan juga instansi terkait misalnya dalam penyelesaian suatu masalah sebisa mungkin dibatasi hanya pada tingkat akademik, prodi, dan dekanat. Karena selama ini terkadang mahasiswa mendatangi pihak akademik, atau prodi namun tidak ada solusi sehingga mahasiswa harus mondar mandir yang menyita waktu, mencari solusi sendiri yang terlalu berbelit-belit.

Kemudian minimnya sarana pendukung dan penunjang yang dapat digunakan untuk memajukan prodi SAS misalnya lemari tempat penyimpanan buku dan dokumen, ruangan berAC. Kurangnya staf administrasi serta minimnya anggaran yang dialokasikan oleh fakultas juga menjadi kendala dalam melaksanakan aktivitas di prodi SAS.

Kemudian sulitnya menemukan dokumentasi baik itu data dosen, mahasiswa karena manajemen pengarsipan yang tidak maksimal, padahal setiap tahun pelatihan untuk kegiatan dimaksud tetap disediakan oleh institusi ini.

Hal lain yang paling urgen adalah tidak adanya tempat praktikum bagi mahasiswa seperti ruang peradilan semu, kepenghuluan, dan tempat magang bagi mahasiswa sebagai pengganti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Perkembangan zaman mengharuskan jika tulisan mahasiswa yang berbentuk skripsi dapat diterbitkan menjadi sebuah jurnal ilmiah, agar mahasiswa dapat bersaing di level nasional maupun internasional, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap akreditasi prodi. Hal ini sesuai surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Bagi alumnus yang berprestasi seharusnya pihak institut agar bersedia memberikan apresiasi dalam bentuk beasiswa kepada mereka, seperti mengkuliahkannya hingga ke jenjang starata dua, dan sekiranya sudah menyelesaikan studi, maka diharapkan untuk mengabdikan di prodi SAS yang menjadi cikal bakal tenaga pengajar di prodi nantinya.

B. Respon Dosen dan Mahasiswa Terhadap Kurikulum Prodi SAS

1. Respon Dosen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejauh ini kurikulum prodi SAS belum sepenuhnya sesuai dengan visi dan misi prodi, begitu juga silabus dan SAP dinilai belum mengikuti perkembangan secara Nasional dan Internasional. melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen, diakui bahwa di prodi SAS sejauh ini para

dosen sudah menyiapkan agenda perkuliahan, namun jurusan belum memiliki fasilitas yang memadai seperti alat media untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, sehingga para dosen harus mempersiapkannya secara mandiri.

Dalam proses belajar, sebagian dosen juga telah melakukan kesepakatan dengan mahasiswa seperti kontrak belajar, dan dosen akan memberikan sanksi akademik kepada mahasiswa yang melanggar tata tertib yang telah disepakati sebelumnya, sebagian dosen juga dinilai telah memiliki buku referensi yang memadai, namun perlu juga dicek lebih lanjut apakah referensi yang dimaksud berdasarkan mata kuliah yang diajarkan atau buku lain secara umum, karena berdasarkan pengamatan peneliti para dosen ketika mengajar terkadang hanya membawa buku yang terbatas, atau mungkin sebelumnya sudah disiapkan bahan-bahannya ketika di rumah baik itu yang berbentuk tulisan seperti jurnal, bahan dari internet atau membeli buku baru secara rutin.

2. Respon Mahasiswa

Dengan mengambil sampel mahasiswa baru yaitu angkatan 2012, dan angkatan yang paling lama (2006), kemudian angkatan pertengahan (2009), ditemukan sebagai berikut:

Pertama, terhadap mahasiswa angkatan 2012, bahwa 70% mereka memilih prodi SAS berdasarkan keinginan sendiri. Mereka sebelumnya mengenal prodi SAS berdasarkan informasi dari mulut ke mulut, teman, saudara, gurunya, sedangkan 40% dari mereka mengetahuinya melalui sosialisasi yang dilakukan oleh fakultas Syariah dan Ekonomi Islam sebelumnya. Oleh karena itu agar prodi SAS menjadi pavorit bagi calon mahasiswa ke depan, sebaiknya Fakultas melakukan sosialisai secara maksimal baik itu melalui media,

atau turun ke sekolah, masyarakat, pesantren atau dayah agar yang memilih prodi SAS bisa terjaring lebih baik, bukan berdasarkan hasil testing dan kalau tidak lulus di prodi lain kemudian SAS menjadi alternatif.

Fakta lain yang sedikit mengejutkan adalah secara umum yang memilih kuliah di prodi SAS orientasinya untuk mendapatkan pekerjaan sekitar 30%. sedangkan 60% karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan tentang hukum keluarga. Oleh karena itu patut juga dipertanyakan apakah kurikulum prodi SAS yang ada selama ini dinilai telah dapat menjawab kegelisahan alumnus SAS nantinya terutama dalam menjawab persoalan umat yang kian kompleks dan juga lapangan kerja yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka geluti selama ini di SAS.

Kemudian, meskipun pembangunan kampus saat ini belum begitu sempurna, namun mahasiswa mengakui bahwa mereka merasa nyaman belajar di prodi SAS walaupun ada fasilitas publik yang mesti diperhatikan seperti kamar mandi, toilet, dan lain-lain. Mahasiswa juga merasa dapat menerima/menangkap ilmu yang diberikan dosen selama ini, karena para dosen SAS telah mengajarkannya berdasarkan kualifikasi mereka masing-masing, dan sebagian dosen juga memberikan evaluasi di akhir pembelajaran agar mahasiswa lebih giat lagi.

Kedua, mahasiswa angkatan 2006 sampai dengan 2009, sekitar 80% menjawab bahwa kurikulum yang ada selama ini dinilai sudah bagus dan dianggap telah memadai, meskipun begitu hanya 8% yang menjawab sudah sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Kemudian materi yang diberikan masih belum semua tersampaikan pada perkuliahan, kemudian sebagian dosen belum memberikan

silabus di pertemuan pertama sehingga mahasiswa merasa sedikit kebingungan. Hal lain adalah Isu-isu aktual banyak diabaikan oleh para dosen, padahal ini merupakan sesuatu yang sangat urgen yang dapat memotifasi dan membantu mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dengan baik dan juga dapat membantu mahasiswa dalam menemukan judul skripsi. Kemudian dosen selama ini dinilai belum menggunakan waktu yang efektif dan efisien dan kurang memberikan motivasi dan nasehat kepada mahasiswa dalam perkuliahan.

Meskipun sebagian tanggapan para mahasiswa bernada positif namun para staf pengajar di prodi SAS harus mempersiapkan diri dengan memperdalam ilmu pengetahuan, mengikuti pelatihan, seminar sehingga dapat merespon isu-isu terkini. Kemudian juga yang perlu digarisbawahi adalah majunya sebuah lembaga pendidikan tidak sepenuhnya tergantung pada tenaga pengajar, namun juga keseriusan mahasiswa dalam menuntut ilmu, misalnya kehadiran yang maksimal, menyiapkan buku bacaan, mengikuti pelatihan, penelitian, praktikum, dan lain-lain, kemudian juga tentunya harus diimbangi oleh sarana yang memadai dan fasilitas penunjang lainnya.

C. Usulan Visi dan Misi Prodi Hukum Keluarga

Untuk mengukur kualitas sebuah perguruan tinggi, hal ini bisa dilihat berdasarkan visi dan misi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut, oleh karena itu prodi Hukum Keluarga telah mengusulkan visi dan misi serta kurikulum terbaru yang dinilai bisa menjawab tantangan global saat ini

VISI:

Terwujudnya program studi yang profesional di bidang Hukum Keluarga yang Islami pada tahun 2018.

MISI:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan di bidang Hukum Keluarga Islam Tahun 2018.
2. Menyiapkan peserta didik untuk melakukan penelitian dalam bidang Hukum Keluarga.
3. Menyiapkan peserta didik sebagai konsultan dalam bidang hukum keluarga.
4. Menyiapkan peserta didik sebagai akademisi dan praktisi di bidang hukum keluarga yang berakhlakul karimah.

TUJUAN:

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pelaksanaan syari'at Islam di bidang hukum keluarga.
2. Melahirkan mediator di bidang hukum keluarga.
3. Terwujudnya tenaga ahli yang berdedikasi tinggi dalam mensosialisasi pola hidup keluarga sakinah dalam masyarakat.

KURIKULUM PRODI HUKUM KELUARGA

SEMESTER I

NO	Kode	MATA KULIAH	SKS
1	INU 1001	PendidikanKewarganegaraan	3
2	INU 1002	Bahasa Arab 1	2
3	INU 1003	BahasaInggris 1	2
4	INU 1004	Bahasa Indonesia	2
5	INK 1005	Ulumul Quran	2
6	INK 1006	UlumulHadis	2
7	INK 1007	UshulFiqh I	2
8	INK 1008	SejarahdanPeradaban Islam	3
9	SYA 1009	IlmuHukum	4
		Jumlah	22

SEMESER II

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	INU 2001	Bahasa Arab II	2
2	INU 2002	BahasaInggris II	2
3	INU 2003	FisafatUmum	2
4	INK 2004	IlmuKalam	2

5	INK 2005	Akhlak /Tasawwuf	2
6	INK 2006	Fiqh	2
7	SYA 2007	HukumAdat	2
8	SYA 2008	HukumPerdata	2
9	SYA 2009	HukumPidana	2
10	SYA 2710	Fiqh Ibadah	2
11	SHK 2809	Fiqh Munakahat	2
	Jumlah		22

SEMESTER III

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	INU 3001	IBD	2
2	INK 3002	MatematikaDasar	2
3	INK 3003	Metodologistudi Islam	2
4	INK 3004	Tafsir	2
5	INK 3005	Hadist	2
6	SYA 3006	TarikhTasyri'	2
7	SYA 3707	UshulFiqh II	4
8	SYA 3708	Penganta rHukum Ekonomi Islam	2
9	SHK 3809	HukumKeluarga Islam	4
	Jumlah		22

SEMSTER IV

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
----	------	-------------	-----

1	SYA 4701	Hukum Islam dan Masyarakat	2
2	SYA 4702	Fiqh Mawaris	2
3	SYA 4703	Metode Penelitian	2
4	SHK 4804	Tafsir Ahkam I	2
5	SHK 4805	Hadis Ahkam I	2
6	SHK 4806	Ilmu Falak	3
7	SHK 4807	Ilmu Perundang-undangan	2
8	SHK 4808	Hukum Perkawinan di Indonesia	3
9	SHK 4809	Psikologi Keluarga	2
Jumlah			20

SEMESTER V

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	SYA 5701	Hukum Acara	2
2	SYA 5702	Membahas Kitab Fiqh	2
3	SHK 5803	Hukum Perwakafan	2
4	SHK 5804	Hukum Perlindungan Perempuan & Anak	2
5	SHK 5805	Perb. Hukum Keluarga Di Dunia Islam	3
6	SHK 5806	Peradilan Agama di Indonesia	4
7	SHK 5807	Hukum Keluarga Islam Kontemporer	2
8	SHK 5808	Hukum Perdata Islam Indonesia	2
Jumlah			19

SEMESTER VI

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	SYA 6701	Qiraatul Kutub	2
2	SYA 6702	Metodologi Penelitian Hukum	2
3	SHK 6803	FiqhMawaris-II	2
4	SHK 6804	TafsirAhkam II	2
5	SHK 6805	HadisAhkam II	2
6	SHK 6806	HukumAcara Peradilan Agama	2
7	SHK 6807	Administrasi Keperdataan Islam	2
8	SHK 6808	Hukum Acara Perdata	2
		Jumlah	16

SEMESTER VII

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	SYA 7701	Filsafat Hukum Islam	2
2	SYA 7702	Praktikum	4
3	SHK 7803	Membahas KitabFiqh	2
4	SHK 7804	KepaniteraanPeradilan Agama	2
5	SHK 7805	Politik Hukum Islam di Indonesia	3
6	SHK 7806	Masail Fiqhiyah	2
		Jumlah	15

SEMESTER VIII

NO	KODE	MATA KULIAH	SKS
-----------	-------------	--------------------	------------

1	SYA 8701	KPM	4
2	SYA 8702	Skripsi	4
	Jumlah		8

Berdasarkan visi dan misi prodi Hukum Keluarga di atas, bahwa melalui prodi ini diharapkan terwujudnya sebuah pendidikan profesional dan ahli di bidang hukum keluarga Islam. Oleh karena itu semua pihak diharapkan profesional dalam melaksanakan tugas, baik dalam proses belajar mengajar, memberikan pelayanan dan lain-lain.

Namun ada yang perlu diperhatikan bahwa prodi SAS telah melakukan pembatasan tahun sebagaimana yang terlihat dalam visi dan misinya, hal ini dimaksudkan agar semua pihak memahami bahwa dalam hal ini memiliki target dan capaian tertentu, sehingga kalau tidak relevans atau ada hambatan maka bisa ditinjau ulang dan melakukan perubahan.

Dalam menyamakan misi terkadang sebagian orang melihatnya hanya pada tataran praktis saja, sehingga membuat kurikulum berdasarkan profesi seseorang, seharusnya yang perlu diperhatikan adalah keahlian yang melekat pada seseorang, misalnya keahlian seorang hakim adalah beracara atau menelaah sebuah perundang-undangan, maka sebaiknya dalam mencantumkan misinya bukan menjadikan alumnus SAS sebagai seorang hakim tetapi mengharapakan ahli di bidang legal drafting dan lain-lain sehingga ruang lingkupnya menjadi lebih luas bukan hanya pada batasan tertentu.

Kemudian prodi SAS telah memangkas sebagian kurikulum yang berlaku sebelumnya hal ini bertujuan agar mengurangi beban

mahasiswa, epektifitas, dan lain-lain karena yang dituntut adalah kualitas bukan sebuah kuantitas, sebagaimana wawancara peneliti dengan dosen senior prodi Hukum Keluarga⁵

“Kurikulum yang ada dalam buku panduan selama ini masih “kurang” relevan dengan perkembangan masyarakat. Seharusnya sebuah kurikulum itu harus sesuai dengan dunia empirik. Jika tidak, maka dunia Perguruan tinggi akan terasing dari kehidupan masyarakatnya. Akibatnya adalah perguruan tinggi tidak bisa berkontribusi untuk mendorong masyarakat agar lebih maju dan baik. sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang sistem pendidikan nasional dan bahkan para pendiri bangsa ini.

Seyogianya sebuah kurikulum itu dapat dievaluasi kembali 4 tahun ke depan. Artinya pada tahun ke 5 akan dilihat hasil capaian mahasiswa dalam menulis skripsi dan topik-topik yang diajukan. Apakah kajian mahasiswa itu sesuai dengan materi-materi yang diajarkan selama ia menempuh pendidikan di prodi SAS. Jangan-jangan mahasiswa menulis sesuatu yang berada di “ awang-awang” tulisannya melangit, tidak membumi, sebagaimana yang diajarkan di prodi SAS tersebut.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam saat ini telah membuka kelas internasional melalui seleksi yang sangat ketat sehingga diharapkan ke depan menjadi lebih kompetitif sehingga alumni yang dihasilkan kelak menjadi lebih

⁵ Hasil wawancara dengan Prof. A Hamid sarong SH.MH. tanggal 6 september 2013.

bermutu. Kemudian Saat ini prodi SAS hanya memiliki beban 144 SKS, hal ini sesuai dengan peraturan nasional dalam ambang batas minimal kredit semester. Dengan demikian diharapkan bagi mahasiswa SAS dapat menyelesaikan pendidikannya selama 4 tahun, dan prodi dapat memberikan izin kepada mereka untuk mengikuti seminar proposal skripsi apabila telah menyelesaikan minimal 118 SKS, plush mengambil mata kuliah metodologi penelitian hukum. Oleh karena itu mahasiswa SAS dapat dikukuhkan menjadi seorang sarjana, apabila telah melaksanakan kewajibannya yaitu menyelesaikan beban studi 144 SKS,

Dalam memutuskan sebuah kurikulum hal ini harus dilihat berdasarkan visi dan misi prodi serta tujuan dan harapan dari sebuah prodi serta mempertimbangkan kebutuhan zaman apakah sudah sesuai dan layak agar alumnus yang dilahirkan bermanfaat di masyarakat. menerapkan sebuah kurikulum tidak melihat dari jumlah dan keahlian dosen pengajar akan tetapi berdasarkan kebutuhan zaman dan kondisi *real* di lapangan. Oleh karena itu kurikulum harus di update dan dievaluasi paling kurang lima tahun sekali.

Sebuah perguruan tinggi paling tidak memiliki sebuah cita-cita yang tinggi misalnya dalam 20 tahun yang akan datang diharapkan kita sudah menjadi prodi hukum keluarga yang terbaik di Asia Tenggara. Bukan hanya sekedar mencapai target merubah status dari institut menjadi sebuah universitas, akan tetapi setelah resmi menjadi universitas kelak apa yang harus dilakukan, mampukah mewujudkan sebuah prodi Hukum Keluarga yang menjadi kiblat dan rujukan secara nasional dan internasional.

Oleh karena itu ke depan perlu perhatian lebih dari pimpinan karena jurusan maupun prodi merupakan pintu gerbangnya sebuah

fakultas sehingga harapan kita menjadi lembaga pendidikan terbaik di negeri ini untuk beberapa tahun ke depan menjadi terwujud. Oleh karena itu yang di kedepankan adalah asas profesionalisme, bukan faktor lain yang dapat merendahkan mutu pendidikan.

Para pengajar harus menjunjung tridharma perguruan tinggi, oleh karena itu ke depan seharusnya dosen tidak disibukkan dengan hal-hal teknis yang menyita banyak waktu. Satu sama lain saling menghargai, tidak boleh ada rasa saling curiga, iri hati dan lain-lain yang mengurangi nilai akademis. Yang perlu menjadi catatan adalah, bahwa dalam sebuah perguruan tinggi yang dikedepankan “kemajuan akademis”, oleh karena itu baik dosen, pegawai dan karyawan tidak boleh ada perasaan memiliki wewenang luar biasa yang menyebabkan kemajuan akademis menjadi terhambat.

Kemudian hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah para pengambil kebijakan harus tegas dalam menerapkan peraturan, tidak boleh kaku, misalnya bagi mahasiswa yang terbukti melakukan pelanggaran dan kecurangan akademik harus diberikan sanksi yang ketat, kemudian bagi mahasiswa yang telah melampui 14 semester tanpa pernah melakukan non aktif kuliah tidak dibenarkan mendaftar ulang.

Para pengambil kebijakan harus sering-sering lakukan dialog dengan dosen dan karyawan sehingga perkembangan terkini mengenai kemajuan perguruan tinggi bisa diketahui oleh semua civitas akademika, memperlakukan semua pihak dengan adil, mempermudah birokrasi, perhatian pimpinan terhadap bawahannya dan loyalitas bawahan terhadap pimpinannya, jangan saling menyalahkan dan lempar tanggung jawab akan tetapi semua komponen bekerjasama

demi kemajuan akademis dengan cara menghilangkan sifat egois dan kepentingan individu. Oleh karena itu pimpinan perlu memperhatikan kesejahteraan bawahannya serta memberikan *reward* terhadap dosen dan pegawai yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar kinerjanya semakin meningkat, Tapi di sisi lain juga harus memberikan sanksi terhadap dosen dan pegawai yang indiscipliner sehingga perguruan tinggi yang menjadi kelas dunia yang merupakan cita-cita bisa segera terwujud.

BAB V

KESIMPULAN

Orientasi penelitian adalah mengenai evaluasi dan pengembangan kurikulum di Prodi Hukum Keluarga (SAS). Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah terwujudnya kurikulum berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan tuntutan para *stakeholder*; dan terwujudnya pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum berbasis kompetensi dan sistem kredit semester, sehingga dosen dapat menjabarkannya dalam bentuk materi pelajaran dan kegiatan belajar yang berorientasi pada pengembangan kompetensi mahasiswa sesuai dengan harapan kurikulum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa peminat dan pendaftar pada Prodi Hukum Keluarga (SAS) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan melebihi daya tampung. Karena itu tuntutan akan perubahan kurikulum sesuatu yang harus dilakukan apalagi banyaknya mata kuliah yang tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain, misalnya antara Fiqh Munakahat I dengan Fiqh Munakahat II, Hukum Keluarga Islam dengan Hak-Hak Dalam Keluarga dan juga dengan Hukum Keluarga di Dunia Muslim, begitu juga halnya dengan mata kuliah Studi Kasus Hukum Keluarga, Penyuluhan Hukum Keluarga, Psikologi Keluarga, Hukum Perkawinan di Indonesia dengan mata Kuliah Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI), Hukum Perlindungan anak dan Perempuan, dan lain-lain.

Proses belajar mengajar di prodi SAS secara umum sudah berjalan efektif, namun di sisi lain masih banyak juga kendala dan hambatan, misalnya belum terpenuhinya quota dosen yang ahli di bidangnya sehingga beban studi dosen terkadang sedikit gemuk, kurangnya sinergi dan koordinasi antara dosen pengasuh mata kuliah yang sama, minimnya perhatian dan bimbingan dosen terhadap asistennya, ketidakdisiplinan dalam mengajar, kurang koordinasi antara pembimbing skripsi dan ketidakseriusan dalam membimbing skripsi, ketidaksiapan dalam menyiapkan bahan kuliah, minimnya referensi yang dimiliki, minimnya penelitian yang melibatkan mahasiswa dalam penelitian, kurang tersedianya sarana perkuliahan seperti infokus, ruangan kuliah yang nyaman. Kemudian tidak adanya tempat praktikum bagi mahasiswa seperti ruang peradilan semu, kepenghuluan, dan tempat magang bagi mahasiswa sebagai pengganti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

Melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen, bahwa di prodi SAS sejauh ini para dosen sudah menyiapkan agenda perkuliahan, namun jurusan belum memiliki fasilitas yang memadai seperti alat media untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan, sehingga para dosen harus mempersiapkannya secara mandiri. Dalam proses belajar, sebagian dosen juga telah melakukan kesepakatan dengan mahasiswa seperti kontrak belajar, dan dosen akan memberikan sanksi akademik kepada mahasiswa yang melanggar tata tertib yang telah disepakati sebelumnya, sebagian dosen juga dinilai telah memiliki buku referensi yang memadai, namun perlu juga dicek lebih lanjut apakah referensi yang dimaksud berdasarkan mata kuliah yang diajarkan atau buku lain secara umum.

Dengan mengambil sampel mahasiswa baru yaitu angkatan 2012, dan angkatan yang paling lama (2006), kemudian angkatan pertengahan (2009), ditemukan sebagai berikut: mahasiswa angkatan 2012, bahwa 70% mereka memilih prodi SAS berdasarkan keinginan sendiri. Mereka sebelumnya mengenal prodi SAS berdasarkan informasi dari mulut ke mulut, teman, saudara, gurunya, sedangkan 40% dari mereka mengetahuinya melalui sosialisasi yang dilakukan oleh fakultas Syariah dan Ekonomi Islam sebelumnya. Oleh karena itu agar prodi SAS menjadi pavort bagi calon mahasiswa ke depan sebaiknya

Mahasiswa angkatan 2006 sampai dengan 2009, sekitar 80% mahasiswa menjawab bahwa kurikulum yang ada selama ini dinilai sudah bagus dan dianggap telah memadai, meskipun begitu hanya 8% yang menjawab sudah sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Kemudian materi yang diberikan masih belum semua tersampaikan pada perkuliahan, kemudian sebagian dosen belum memberikan silabus di pertemuan pertama sehingga mahasiswa merasa sedikit kebingungan. Hal lain adalah Isu-isu aktual banyak diabaikan oleh para dosen, padahal ini merupakan sesuatu yang sangat urgen yang dapat memotivasi dan membantu mahasiswa dalam menemukan judul skripsi. Kemudian dosen selama ini dinilai belum menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dan kurang memberikan motivasi dan nasehat kepada mahasiswa dalam perkuliahan.

Kemudian prodi SAS telah memangkas sebagian kurikulum yang berlaku sebelumnya hal ini bertujuan agar mengurangi beban mahasiswa, epektifitas, dan lain-lain karena yang dituntut adalah kualitas bukan sebuah kuantitas. Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam saat ini telah membuka kelas internasional melalui seleksi yang sangat

ketat sehingga diharapkan ke depan menjadi lebih kompetitif sehingga alumni yang dihasilkan kelak menjadi lebih bermutu. Kemudian Saat ini prodi SAS hanya memiliki beban 144 SKS, hal ini sesuai dengan peraturan nasional dalam ambang batas minimal kredit semester. Dengan demikian, mahasiswa SAS dapat dikukuhkan menjadi seorang sarjana apabila telah melaksanakan kewajibannya menyelesaikan beban studi 144 SKS.

SARAN

Mahasiswa yang ada di prodi SAS terdiri dari *background* pendidikan yang berbeda, ada yang berlatar belakang pendidikan umum seperti SMU, ada juga dari Aliyah, Pesanteren. Ketidakeragaman latar belakang pendidikan seperti ini sedikit banyak mempengaruhi kelancaran proses belajar khususnya bagi ilmu yang pengantarnya bahasa Arab. Oleh karena itu pemondokan mahasiswa di asrama dan merealisasikan program kampus melalui Ma'had Aly harus segera dilaksanakan.

Mayoritas dosen yang ada di prodi SAS berlatar belakang pendidikan ilmu fiqh, oleh karena itu diharapkan dalam penerimaan dan rekrutmen dosen ke depan tidak hanya berlatar belakang fiqh akan tetapi dari disiplin ilmu yang beraneka ragam seperti yang berlatar belakang pendidikan hukum acara peradilan agama, hukum acara perdata, dosen yang ahli di bidang kewarisan, kepenghuluan, perwakafan, hadits, tafsir, psikologi keluarga, hukum keluarga Islam, metodologi penelitian, ilmu falak dan juga yang ahli di bidang ilmu budaya dasar. Karena hal ini juga berkaitan erat dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM) fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

apalagi IAIN Ar-Raniry saat ini sudah beralih status menjadi UIN Ar-Raniry.

Kemudian besar harapan kami jika tulisan mahasiswa yang berbentuk skripsi dapat diterbitkan menjadi sebuah jurnal ilmiah, agar mahasiswa dapat bersaing di level nasional maupun internasional, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap akreditasi prodi. Seyogianya Fakultas melakukan sosialisai secara maksimal baik itu melalui media, atau turun ke sekolah, masyarakat, pesanteran agar yang memilih prodi SAS bisa terjaring lebih baik, bukan berdasarkan kalau tidak lulus di prodi lain kemudian SAS menjadi alternatif.

Bagi alumnus yang berprestasi kami juga memiliki harapan kepada pihak institut agar bersedia memberikan apresiasi dalam bentuk beasiswa kepada mereka, seperti mengkuliahkannya hingga ke jenjang starata dua, dan sekiranya sudah menyelesaikan studi maka ditarik untuk mengabdikan di prodi SAS yang menjadi cikal bakal tenaga pengajar di prodi nantinya.

Sebuah perguruan tinggi paling tidak memiliki sebuah cita-cita yang tinggi misalnya dalam 20 tahun yang akan datang diharapkan kita sudah menjadi prodi hukum keluarga yang terbaik di asia tenggara. Bukan hanya sekedar mencapai target merubah status dari institut menjadi sebuah universitas akan tetapi setelah resmi menjadi universitas kelak apa yang harus kita lakukan, mampukah kita mewujudkan sebuah prodi Hukum Keluarga yang menjadi kiblat dan rujukan secara nasional dan internasional.

Para pengajar harus menjunjung tridharma perguruan tinggi, oleh karena itu ke depan seharusnya dosen tidak disibukkan dengan hal-hal teknis yang menyita banyak waktu. Satu sama lain saling menghargai, tidak boleh ada rasa saling curiga, iri hati dan lain-lain

yang mengurangi nilai akademis. Oleh karena itu pimpinan perlu memperhatikan kesejahteraan bawahannya serta memberikan *reward* terhadap dosen dan pegawai yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi dan motivasi agar kinerjanya semakin meningkat, Tapi di sisi lain juga harus memberikan sanksi terhadap dosen dan pegawai yang indiscipliner sehingga perguruan tinggi yang menjadi kelas dunia yang merupakan cita-cita bisa segera terwujud.

DAFTAR RIWAYAT AKADEMIK PENELITI

Nama Peneliti		DR. Agustin Hanapi, MA	
Tugas Fungsional		a. Sejak Tahun	2006
		b. Fakultas	Syariah
		c. Prodi	Syariah al-Ahwal al-Syakhshiyah (SAS)
		d. Mata Kuliah	Fiqh Munakahat
		e. Mata Kuliah Tambahan	Fiqh
Pendidikan	Jenjang S1	Fakultas	Syariah
		Prodi	Syariah Islamiyah
	Jenjang S2	Fakultas	Pascasarjana UIN Syahid
		Prodi	Pengkajian Islam
	Jenjang S3	Fakultas	Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
		Prodi	Fiqh Modern
Pelaksanaan Tugas Mengajar (Mata Kuliah)		Semester Ganjil	Semester Genap
		1. Muqaranah mazahib fi Munakahat	1. Fiqh Munakahat
		2. Fiqh	2. Muqaranah Mazahib fi Munakahat
		3. Fiqh Munakahat	
		4. Hadits II	
		5. Tafsir Ayat Ahkam	
Tugas Tambahan	Di IAIN Ar-Raniry	1. Ketua Jurusan SAS	
		2. Membimbing Skripsi Mahasiswa	
	Di Luar IAIN Ar-Raniry	1.	
		2.	
Karya Ilmiah		Penelitian	Jurnal
		1. Konsep Thalak dalam Islam	1. Nikah Lintas Agama
		2. Penyusunan Draft Qanun Anti Korupsi (Studi tentang Persepsi, Aspirasi dan Partisipasi Masyarakat Di NAD)	2. Kewenangan Hadits Ahad
		3. Pemberdayaan Perempuan Aceh Pasca Bencana	3. Peran Perempuan di Aceh

Diakui oleh
An. Ketua Jurusan SAS

Darussalam 21 Oktober 2013
Ketua Peneliti,

Ihdi Karim Makinara, S.H.I., MH

Dr. Agustin Hanapi, MA

DAFTAR RIWAYAT AKADEMIK PENELITI

Nama Peneliti		Drs. Muslim Zainuddin, M.Si	
Tugas Fungsional		a. Sejak Tahun	2000
		b. Fakultas	Syari'ah
		c. Prodi	Syariah al-Ahwal al-Syakhshiyah (SAS)
		d. Mata Kuliah	Fiqh
		e. Mata Kuliah Tambahan	Hukum Islam & Masyarakat
Pendidikan	Jenjang S1	Fakultas	Syari'ah
		Prodi	Perbandingan Hukum dan Mazhab (SPH)
	Jenjang S2	Fakultas	Pascasarjana Fisipol UGM Yogyakarta
		Prodi	Sosiologi
	Jenjang S3	Fakultas	Pascasarjana IAIN Ar-Raniry (Sedang S-3)
		Prodi	Fiqh Moderen
Pelaksanaan Tugas Mengajar (Mata Kuliah)		Semester Ganjil	Semester Genap
		Tugas Belajar	1. Hukum Islam & Masyarakat
			2. Metode Penulisan Laporan
Tugas Tambahan	Di IAIN Ar-Raniry	1. Ketua Lab. Jurusan SAS	
		2. Membimbing Skripsi Mahasiswa	
	Di Luar IAIN Ar-Raniry	1.	
		2.	
Karya Ilmiah		Penelitian	Jurnal/Buku
		Kekerasan Terhadap Anak Dalam dunia Pendidikan di Aceh-2012	Peran Perempuan Sebagai Ulama di Provinsi Aceh (Perbandingan Aceh Besar & Kabupaten Bireuen)-2012
		Evaluasi Terhadap Kinerja Imum Meunasah di Provinsi Aceh-2012	Pelaksanaan Syiar Islam Di Aceh 2012
		Metode <i>Survival</i> Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana (Studi Kasus di Aceh Besar dan Aceh Jaya)-2011	Hukuman Cambuk Di Aceh.2011

	Pertimbangan Hakim Dalam Memutuskan Perkara Khalwat pada Mahkamah Syar'iyah Aceh-2009	Dimensi Sosiologis Pemberlakuan Syari'at Islam Di Aceh-2008
	Penerapan <i>Alternative Dispute Resolution</i> (ADR) Berbasis Hukum Adat Pada Lembaga Keujreun Blang Di Kabupaten Aceh Besar-2009	1. Aceh Bumi Srikandi (Tim Penulis)-2008
	Eksaminasi Putusan Mahkamah Syar'iyah Provinsi NAD-2008	2. Pembaharuan Metodologi Hukum Islam menurut An-Naim-2005
	Penelitian naskah dalam masyarakat Aceh -2008	

Darussalam 21 Oktober 2013
Anggota Peneliti,

Drs. Muslim Zainuddin, M.Si

DAFTAR RIWAYAT AKADEMIK PENELITI

Nama Peneliti		Ihdi Karim Makinara, S.H.I., MH	
Tugas Fungsional		d. Sejak Tahun	2012
		e. Fakultas	Syariah
		f. Prodi	Syariah al- Ahwal al- Syakhsiyyah
		d. Mata Kuliah	Hukum Tata Negara
		e. Mata Kuliah Tambahan	1. Politik Hukum 2. Epistemologi Per-uu-an 3. Legal Drafting 4. Metodologi Penelitian Hukum
Pendidikan	Jenjang S1	Fakultas	Syariah
		Prodi	Siyasah Syar'iyah
	Jenjang S2	Fakultas	Pascasarjana UMJ
		Prodi	Hukum Tata Negara
	Jenjang S3	Fakultas	-
Prodi		-	
Pelaksanaan Tugas Mengajar (Mata Kuliah)		Semester Ganjil	Semester Genap
		1. Hukum Tata Negara	1. Politik Hukum
		2. Legal Drafting I	2. Empistemlogi Per-uu-an I
		3. Legal Drafting II	3. Empistemlogi Per-uu-an II
Tugas Tambahan	Di IAIN Ar-Raniry	1. Sekretaris Jurusan SJS	
		2. Sekretaris LKKI Fakultas Syari'ah	
		3. Membimbing Skripsi Mahasiswa	
		4. Editor Jurnal Legitimasi	
	Di Luar IAIN Ar-Raniry	1. -	
		2. -	
		3.	
		4.	
Karya Ilmiah		Penelitian	Jurnal
		-	1. Dewan Perwakilan Daerah Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Historis dan Yuridis
		-	2. Penangan Suaka Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi

Darussalam 21 Oktober 2013
Anggota Peneliti,

Ihdi Karim Makinara, S.H.I., MH

DAFTAR RIWAYAT AKADEMIK PENELITI

Nama Calon Peneliti		DR. Agustin Hanapi, MA	
Tugas Fungsional		a. Sejak Tahun	2006
		b. Fakultas	Syariah
		c. Prodi	Syariah al- Ahwal al- Syakhsiyyah
		d. Mata Kuliah	Fiqh Munakahat
		e. Mata Kuliah Tambahan	Fiqh
Pendidikan	Jenjang S1	Fakultas	Syariah
		Prodi	Syariah Islamiyah
	Jenjang S2	Fakultas	Pascasarjana UIN Syahid
		Prodi	Pengkajian Islam
	Jenjang S3	Fakultas	Pascasarjana IAIN Ar-Raniry
		Prodi	Fiqh Modern
Pelaksanaan Tugas Mengajar (Mata Kuliah)		Semester Ganjil	Semester Ganjil
		1. Muqaranah mazahib fi Munakahat	1. Fiqh Munakahat
		2. Fiqh	2. Muqaranah Mazahib fi Munakahat
		3. Fiqh Munakahat	
		4. Hadits II	
		2. Tafsir Ayat Ahkam	
Tugas Tambahan	Di IAIN Ar-Raniry	1. Ketua Lab, SJS	
		2. Membimbing Skripsi Mahasiswa	
	Di Luar IAIN Ar-Raniry	1.	
		2.	
Karya Ilmiah		Penelitian	Jurnal
		1. Konsep Thalak dalam Islam	1. Nikah Lintas Agama
		2. Penyusunan Draft Qanun Anti Korupsi (Studi tentang Persepsi, Aspirasi dan Partisipasi Masyarakat Di NAD	2. Kewenangan Hadits Ahad

	3. Pemberdayaan Perempuan Aceh Pasca Bencana	3. Peran Perempuan di Aceh
--	--	----------------------------

Diakui oleh
Ketua Jurusan SAS
Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry,
An.
Ketua Jurusan SAS
Ihdi Karim Makinara, MH

Darussalam 21 Oktober 2013
Peneliti,

Dr. Agustin Hanapi, MA